

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOPI
DI KELURAHAN TUGUSARI KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

*(Role of Farmers Group on the Income Improvement of Coffee Farmers in Tugusari Village
of Sumberjaya Subdistrict, West Lampung Regency)*

Rinaldi Prasetya, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: Naldi_pras@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the role of farmers group on the improvement of coffee farmers' income, the level of coffee farmers' income, and the changes of coffee farmers' income before and after being members of farmers group. The research was conducted on purpose in Tugusari Village of Sumberjaya Subdistrict, West Lampung Regency by survey method. The samples of this research were 89 coffee farmers who are members of farmers group. The research data collection was conducted from September 2013 until March 2014. The research data was analyzed descriptively and by paired sample t test difference. The results showed that the role of farmers group on improving farmers' income was classified as high; the average level of coffee farmers' income per year per hectare before and after being members of farmers group were Rp10,797,325 and Rp20,068,064; and the average improvement of coffee income per year per hectare was Rp9,270,738.

Key words: coffee, farmers group, income, role

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia hingga saat ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk, bahan baku bagi industri pertanian, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Dalam arti luas, konteks pertanian mencakup beberapa sub sektor di antaranya perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu sub sektor perkebunan yang cukup besar potensinya dalam perekonomian Indonesia adalah kopi. Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja dan sebagai sumber pendapatan petani. Pengelolaan komoditas kopi telah membuka peluang bagi petani, dan menciptakan lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh

industri pengolahan kopi. Kopi (*Coffea sp.*) dapat menyumbang devisa sebesar 11% dari total ekspor tanaman perkebunan Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan 2009). Setiap kabupaten di Provinsi Lampung memiliki produksi kopi yang beragam. Luas lahan dan produksi kopi di Lampung tahun 2010 dan 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, kabupaten yang memiliki luas areal dan produksi kopi terbesar adalah Kabupaten Lampung Barat dengan luas lahan 60.399 ha dan produksi 60.447 ton serta produktivitas 1,00 ton/ha pada tahun 2010, sedangkan pada tahun 2011 luas lahan 49.854 ha dan produksi 60.712 ton serta produktivitas 1,01 ton/ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang potensial untuk memproduksi kopi. Kabupaten Lampung Barat yang merupakan salah satu daerah sentra kopi di Lampung, akhir-akhir ini mengalami penurunan produksi. Berkurangnya produksi kopi disebabkan konversi lahan tanaman kopi yang telah dialokasikan ke tanaman lain yang menurut petani lebih menguntungkan dibandingkan dengan berusahatani kopi (BPS Provinsi Lampung 2012).

Tabel 1. Luas lahan dan Produksi kopi per Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2010-2011

No	Kabupaten	2010			2011		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lampung Barat	60.399	60.447	1,00	59.854	60.712	1,01
2.	Tanggamus	44.795	37.812	0,84	44.671	36.382	0,81
3.	Lampung Selatan	1.389	905	0,65	1332	875	0,66
4.	Lampung Timur	1.135	564	0,50	1061	545	0,51
5.	Lampung Tengah	1.686	885	0,52	1587	870	0,55
6.	Lampung Utara	16.348	12.234	0,75	16.240	12.199	0,75
7.	Way Kanan	22.097	19.168	0,87	21.944	19.152	0,87
8.	Tulang Bawang	112	42	0,38	92	31	0,34
9.	Pesawaran	5.043	3.880	0,77	4.928	3.815	0,77
10.	Pringsewu	8.874	8.197	0,92	8.788	8.179	0,93
11.	Mesuji	420	231	0,55	396	225	0,57
12.	Tulang Bawang Barat	129	76	0,59	125	71	0,57
13.	Bandar Lampung	231	12	0,05	224	10	0,04
14.	Metro	-	-	0,00	-	-	0,00
Jumlah		162.658	144.453		161.242	143.066	
Rata-rata				0,60			0,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Keberadaan dan ketergantungan masyarakat petani terhadap sumber daya alam sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan pertanian atau pengelolaan lahan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Dengan kata lain sasaran pengelolaan lahan dan pengelolaan hasil dari tanaman kopi secara maksimal tidak dapat dicapai tanpa memperhatikan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (BPS Lambar 2012). Oleh karena itu, pemerintah bekerja sama dengan petani memberikan pembinaan dan pengembangan usahatani melalui kelompok tani yang akan membantu petani dalam berusahatani kopi.

Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Kementan RI 2009). Keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani anggota kelompok dalam banyak hal ditentukan oleh sampai sejauh mana kelompok tersebut dapat melaksanakan peranannya.

Pengkajian mengenai besarnya manfaat peranan kelompok tani bagi petani juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok tani dapat memberikan kemajuan bagi petani. Manfaat dari segi ekonomi dapat berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani kopi, sedangkan dari segi sosial meliputi kelas belajar,

wahana kerja sama, dan unit produksi. Manfaat lain yang perlu dikaji adalah peranan kelompok tani dalam peningkatan produksi dan pendapatan yang dihasilkan, agar terlihat perbedaan manfaat yang dirasakan petani sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani. Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi, (2) tingkat pendapatan petani kopi, (3) perubahan tingkat pendapatan petani kopi sebelum mengikuti kelompok tani dengan tingkat pendapatan setelah mengikuti kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Atas dasar pertimbangan bahwa Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra penghasil kopi serta merupakan daerah pengembangan produksi kopi dan memiliki potensi yang cukup baik dalam usahatani kopi yang dikelola oleh kelompok tani. Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2013 – Maret 2014.

Populasi anggota kelompok tani di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah 848 petani dari 14 kelompok tani. Dari jumlah populasi petani kopi di kelurahan tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus penentuan sampel

yang merujuk pada teori Yamane (1967 dalam Rakhmat 2001) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Unit sampel
- N = Unit populasi
- d = Tingkat presisi (0,1)

Berdasarkan rumus diatas diperoleh responden yang berjumlah 89 orang. Metode pengambilan responden ditentukan secara acak sederhana dan berstrata secara proporsional (*Proportional Stratified random sampling*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey (Singarimbun 1995). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan), dan data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait, literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif sedangkan pengujian hipotesis dilakukan uji statistik parametrik, yaitu uji statistik *Paired ample T Test*. Adapun rumus uji dua sampel berpasangan *T Test* menurut Santoso (2000), adalah:

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - 0}{Sd/\sqrt{n}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- t = t hitung
- X₁ = Distribusi sebelum
- X₂ = Distibusi setelah
- Sd = Standar deviasi
- n = Jumlah responden

Uji *Paired Sample T Test* merupakan uji dengan kasus dua sampel berpasangan, Rumus *Paired Sample T Test* ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan menguji signifikansi perubahan frekuensi sebelum dan setelah perlakuan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika t hitung \geq t tabel dan jika probabilitas $\alpha \leq 0,05$, terima H₁, tolak H₀.

2. Jika t hitung < t tabel dan jika probabilitas $\alpha > 0,05$, terima H₀, tolak H₁.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur responden merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aktivitas petani dalam melakukan usahatani dan digunakan sebagai indikator produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata umur petani responden adalah berusia 48 tahun. Dengan demikian sebagian besar petani responden berada pada umur produktif, karena usia produktif seseorang berkisar antara 15-64 tahun (Rusli 1983).

Tingkat pendidikan petani adalah jumlah tahun lamanya responden menjalani pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah petani responden tertinggi berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 39 responden (43,8%). Tingkat pendidikan yang masih cukup rendah tersebut karena masih kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan guna memajukan usahatani mereka.

Lama menjadi anggota kelompok tani serta pengalaman berusahatani dapat menggambarkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata lama menjadi anggota kelompok tani adalah 5,5 tahun dan termasuk dalam klasifikasi anggota cukup lama. Hal ini menunjukkan pengalaman berusahatani yang dimiliki petani cukup tinggi sehingga petani dapat memaksimalkan usahatani dengan baik.

Luas lahan yang merupakan luas usahatani kopi yang digarap petani diukur dalam satuan hektar. Luas lahan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani kopi rata-rata memiliki luas lahan 0,5 - 1,00 hektar sebanyak 56 orang dan termasuk dalam klasifikasi sempit (Sajogyo 2002).

Deskripsi Peranan Kelompok

Menurut Soekanto (2002), peranan memiliki keterkaitan dengan status seseorang. Peranan dapat dilihat apabila seseorang telah melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya sesuai status yang dimiliki. Peranan kelompok tani merupakan

serangkaian perilaku kelompok petani yang saling berhubungan dalam pengadaan sarana produksi pertanian. Sebaran anggota kelompok tani berdasarkan peranan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran skor tingkat peranan kelompok tani di Kelurahan Tugusari berada pada klasifikasi berperan dengan nilai modus 72 sebanyak 77 responden (86,5%). Hal ini bermakna bahwa kelompok yang merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pendapatan usahatani kopi sudah berperan. Berperannya suatu kelompok akan mendukung kelompok serta anggota kelompok tersebut dalam kegiatan usahatani yang dilakukan. Kelompok tani di Kelurahan Tugusari termasuk ke dalam klasifikasi berperan dapat dilihat dari perilaku anggota kelompok tani yang saling berinteraksi dalam pengadaan sarana produksi dan dikatakan memiliki pengalaman yang cukup banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilo (2013) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan ketahanan pangan dengan berperannya koperasi.

1. Kelas Belajar

Kelas belajar merupakan wadah bagi anggota kelompok tani belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Klasifikasi peranan kelompok tani berdasarkan kelas belajar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Sebaran skor tingkat peranan kelompok tani

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden (orang)	Persentase
29 – 48	Rendah	0	0,00
49 – 68	Sedang	12	13,50
69 – 87	Tinggi	77	86,50
Jumlah		89	100,00
Modus = 72 (Berperan)			

Tabel 3. Rekapitulasi indikator peranan kelompok tani

Indikator peranan kelompok	Skor	Modus skor	Klasifikasi
Kelas belajar	10-30	26	Baik
Wahana kerja sama	10-30	24	Baik
Unit produksi	9-27	22	Baik
Modus		72	Berperan

Tabel 4. Sebaran skor kelas belajar kelompok tani

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden (orang)	Persentase
10 – 16	Kurang baik	0	0
17 – 23	Cukup baik	4	5
24 – 30	Baik	85	95
Jumlah		89	100
Modus = 26 (Baik)			

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok berperan sebagai kelas belajar berada pada klasifikasi baik dengan nilai modus 26 sebanyak 85 responden (95%). Berdasarkan keadaan di lapangan untuk peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, kelompok tani selalu merencanakan, memotivasi anggota kelompok dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan kelompok karena adanya rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek atau jangka per semester.

2. Wahana kerja sama

Wahana kerja sama merupakan tempat kelompok tani untuk memperkuat kerja sama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan serta lebih menguntungkan. Berdasarkan keadaan di lapangan untuk peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana kerja sama, kelompok tani dapat menciptakan suasana terbuka, saling kenal, saling percaya, memiliki disiplin dan tanggung jawab, dan bekerja sama antar anggotanya dengan cara memperbanyak koordinasi antar anggotanya. Kelompok tani di Kelurahan Tugusari dengan indikator wahana kerja sama melakukan beberapa kegiatan antara lain: pembagian tugas/kerja, hubungan kemitraan dan pelestarian lingkungan. Dalam pembagian tugas/kerja, kelompok tani dapat mengatur serta melaksanakan kesepakatan karena dalam musyawarah kelompok pembagian tugas adalah sesuai dengan kemampuan anggotanya.

Untuk melakukan kegiatan usahatannya kelompok tani kadang-kadang mengadakan kerja sama dalam penyediaan sarana dan jasa pertanian. Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh kelompok tani adalah pelestarian lingkungan maupun hutan kawasan. Klasifikasi peranan kelompok tani berdasarkan wahana kerja sama di Kelurahan Tugusari menunjukkan bahwa kelompok berperan

sebagai wahana kerja sama berada pada klasifikasi baik dengan nilai modus 24 sebanyak 61 responden (69%) dan 28 responden (31%) berada pada klasifikasi cukup baik. Sebaran skor wahana kerja sama dapat dilihat pada Tabel 5.

3. Unit produksi

Unit produksi merupakan usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan yang dipandang sebagai satu kesatuan usaha dan dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Klasifikasi peranan kelompok tani berdasarkan unit produksi di Kelurahan Tugusari dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok berperan sebagai unit produksi berada pada klasifikasi baik dengan nilai modus 22 sebanyak 55 responden (62%). Berdasarkan keadaan di lapangan untuk peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai unit produksi, kelompok tani menyusun Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) usahatani.

RDK maupun RDKK sangat bermanfaat bagi kelompok tani sehingga dalam melaksanakan kegiatan akan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Selain itu kelompok tani juga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan jenis usaha yang menguntungkan.

Tabel 5. Sebaran skor wahana kerja sama kelompok tani

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden (orang)	Persentase
10 – 16	Kurang baik	0	0
17 – 23	Cukup baik	28	31
24 – 30	Baik	61	69
Jumlah		89	100
Modus = 24 (Baik)			

Tabel 6. Sebaran skor unit produksi kelompok tani

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden (orang)	Persentase
9 – 15	Kurang baik	0	0
16 – 21	Cukup baik	34	38
22 – 27	Baik	55	62
Jumlah		89	100
Modus = 22 (Baik)			

Deskripsi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi di Kelurahan Tugusari

Pendapatan usahatani kopi adalah keuntungan usahatani yang diperoleh dari penerimaan total yang merupakan perkalian antara produksi kopi dengan harga jual dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan petani dalam setiap musim yang dihitung dalam satuan rupiah. Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan anggota kelompok tani per hektar/ tahun. Dengan petani mengikuti kelompok tani maka akan meningkatkan produksi kopi yang juga akan meningkatkan pendapatan petani. Adapun sebaran rata-rata tingkat pendapatan petani kopi sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani di Kelurahan Tugusari dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kopi per hektar sebelum mengikuti kelompok tani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.797.325 berada pada klasifikasi sedang sebanyak 31 orang (34,8%). Tingkat pendapatan petani kopi setelah mengikuti kelompok tani rata-rata pendapatan sebesar Rp20.068.064 berada pada klasifikasi sedang sebanyak 41 orang (46,1%).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa sebelum mengikuti kelompok tani, petani umumnya hanya menggunakan sumberdaya seadanya bahkan beberapa petani meminjam peralatan kepada petani lainnya, tetapi petani kopi dapat berkembang, mandiri, dan terjadi peningkatan pendapatan setelah mengikuti kelompok tani. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2013) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani setelah mengikuti program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PHT).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani antara lain faktor internal; bantuan dari pemerintah maupun swasta untuk kelompok tani sehingga petani dapat meningkatkan efisiensi peralatan, pupuk maupun tenaga kerja meskipun dengan luas lahan yang sama sebelum mengikuti kelompok tani. Faktor eksternal; harga saat penjualan dan kualitas biji kopi saat penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti kelompok tani, petani dapat meningkatkan produksi kopi yang juga akan meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 7. Sebaran anggota kelompok tani berdasarkan interval tingkat pendapatan kopi per hektar sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani

Klasifikasi	Sebelum			Setelah		
	Interval tingkat pendapatan (Rupiah)	Anggota (Orang)	Persentase	Interval tingkat pendapatan (Rupiah)	Anggota (Orang)	Persentase
Rendah	6.016.000 - 9.892.000	53	59,6	11.948.000 - 17.949.000	28	31,4
Sedang	9.893.000 - 13.766.000	31	34,8	17.949.000 - 24.883.000	41	46,1
Tinggi	13.767.000 - 17.642.000	5	5,6	24.884.000 - 31.818.000	20	22,5
Jumlah		89	100		89	100
Rata-rata =	10.797.325 (Sedang)			20.068.064 (Sedang)		

Tabel 8. Sebaran tingkat R/C usahatani kopi per hektar sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani

Interval tingkat R/C	Klasifikasi	Sebelum		Setelah	
		Anggota (orang)	Persentase	Anggota (orang)	Persentase
2,475–5,555	Cukup layak	61	68,6	26	29,2
5,556–8,635	Layak	26	29,2	53	59,6
8,636– 1,713	Sangat layak	2	2,2	10	11,2
Jumlah		89	100,0	89	100,0
Rata-rata =		6,12 (Layak)		7,97 (Layak)	

Tabel 9. Hasil analisis perubahan antara tingkat pendapatan sebelum mengikuti kelompok tani dengan tingkat pendapatan setelah mengikuti kelompok tani

Rata-rata Pendapatan		T hitung	Sign. (2-tailed).	t tabel ($\alpha=0,05$)	Keputusan
Sebelum (X)	Setelah (Y)				
10.797.325	20.068.064	-16,280	0,000	1,980	Terima H ₁

Deskripsi Nisbah antara Penerimaan dengan Biaya Total (R/C)

Nisbah antara penerimaan dengan biaya total (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani dapat diusahakan oleh petani menguntungkan atau tidak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa sebelum mengikuti kelompok tani, R/C usahatani kopi umumnya rata-rata berada pada klasifikasi cukup layak. R/C usahatani kopi dapat berkembang dan meningkat setelah petani mengikuti kelompok tani. Adapun sebaran rata-rata tingkat R/C usahatani kopi sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat R/C usahatani kopi sebelum mengikuti kelompok tani dengan rata-rata R/C sebesar 6,12 sebagian besar berada pada klasifikasi layak sebanyak 26 orang (29,2%). Tingkat R/C usahatani kopi setelah mengikuti kelompok tani dengan rata-rata R/C sebesar 7,97 sebagian besar berada pada klasifikasi layak sebanyak 53 orang (59,6%).

Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Sebelum Mengikuti Kelompok Tani dan Tingkat Pendapatan Setelah Mengikuti Kelompok Tani di Kelurahan Tugusari

Hubungan antara variabel X yaitu tingkat pendapatan sebelum mengikuti kelompok tani di Kelurahan Tugusari dengan variabel Y yaitu tingkat pendapatan setelah mengikuti kelompok tani di Kelurahan Tugusari dianalisis menggunakan uji statistik parametrik, *Paired Sample T Test* dengan menggunakan program *SPSS 16.0* dan menggunakan rumus t hitung.

Adapun hasil pengujian korelasi antara kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil statistik *Paired Sample T Test* dengan menggunakan program *SPSS 16.0* memiliki nilai *Sig(2-tailed)* 0,000 dan menggunakan rumus t memiliki nilai t hitung sebesar -16,280. Nilai hasil *Test Statistics* sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan nilai t hitung sebesar -16,280 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,980. Berdasarkan hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel maka dapat diambil keputusan tolak H₀ terima H₁ pada α 0,05, yang artinya terdapat

perubahan antara tingkat pendapatan petani kopi sebelum mengikuti kelompok tani dengan setelah mengikuti kelompok tani.

Hasil uji statistik tersebut di atas menegaskan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan per tahun/ hektar petani kopi dari sebelum mengikuti kelompok tani sebesar Rp10.797.325, menjadi sebesar Rp20.068.064 setelah mengikuti kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh indikasi bahwa kelompok tani dikatakan berperan dengan adanya kesadaran petani kopi akan pentingnya mengikuti kelompok tani sebagai wadah yang mampu menumbuhkan kemandirian dan meningkatkan kemampuan anggotanya dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Di samping itu perlu peningkatan peran ketua kelompok tani dan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kelompok tani sehingga dengan adanya kelompok tani dan menjadi anggota kelompok tani benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan maupun pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Barat. 2012. *Lampung Barat Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Barat. Liwa.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Pemberdayaan Kelompok Tani dan Gapoktan*. Kementan RI. Jakarta.
- Putri TL, Lestari DAH, Nugraha A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1 (3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/577/539>. [20 Januari 2015].
- Rusli S. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Santoso S. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Singarimbun M. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekanto S. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Susilo E. 2013. Peran Koperasi Agribisnis Dalam Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10 (1) : 95-104. <http://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/viewFile/28/39>. [20 Januari 2015].